BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era persaingan ekonomi saat ini, perusahaan harus menggunakan sumber dana secara efektif dan efisien. Efisiensi sumber dana dapat ditingkatkan dengan cara pengalokasian dana yang tepat. Pengalokasian dana yang tepat dengan melakukan investasi. Dalam melakukan investasi, investor selalu memperhitungkan antara besarnya risiko dan tingkat pengembalian yang akan diterima dalam setiap investasi. Investor selalu bertindak dapat memperoleh tingkat pengembalian yang maksimal dan meminimalkan risiko yang ditanggung (Puspita dan Yuliari, 2019).

Investasi merupakan penundaan konsumsi pada saat ini dengan tujuan mendapatkan tingkat pengembalian yang akan diterima di masa yang akan datang. Investasi pada saham dianggap mempunyai tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan alternatif investasi lain, seperti obligasi, deposito, dan tabungan. Investor maupun calon investor dapat memperkirakan berapa tingkat pengembalian yang diharapkandan seberapa jauh kemungkinan hasil yang sebenarnya nanti akan menyimpang dari hasil yang diharapkan. Apabila kesempatan investasi mempunyai tingkat risiko yang lebih tinggi, maka investor akan mengisyaratkan tingkat keuntungan yang lebih tinggi pula. Dengan kata lain, semakin tinggi risiko suatu kesempatan investasi maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diisyaratkan oleh investor. Salah satu faktor lain yang mempengaruhi besarnya permintaan saham dan penawaran saham adalah tingkat harga saham tersebut. Apabila harga saham dinilai terlalu tinggi oleh pasar, maka jumlah permintaan akan berkurang. Sebaliknya, bila pasar menilai terlalu rendah, jumlah permintaan akan meningkat. Tingginya harga saham akan mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham yang tinggi tersebut akan menurun sampai tercipta posisi keseimbangan yang baru. Cara yang dilakukan emiten untuk mempertahankan agar sahamnya tetap berada dalam rentang perdagangan yang optimal adalah dengan melakukan *stock split* (Ginting dan Rahyuda, 2014).

Salah satu informasi yang ditunggu oleh investor pasar modal adalah aksi korporasi atau biasa disebut *corporate action. Corporate action* adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja di masa depan. Keputusan untuk melakukan *corporate action* harus diketahui oleh berbagai pihak terutama para investor karena keputusan tersebut kemungkinan dapat mempengaruhi kepemilikan investor terhadap suatu emiten. Hal tersebut dapat menjadi sinyal bagi calon investor guna menganalisis dampak sehingga mampu mengambil keputusan yang sesuai (Artama dan Wirakusuma, 2018).

Aksi korporasi yang umumnya menyedot perhatian pihak-pihak terkait di pasar modal dan penting bagi pemegang saham karena mempengaruhi jumlah saham yang beredar, komposisi kepemilikan saham, jumlah saham yang dipegang serta pengaruhnya terhadap pergerakan harga saham. Oleh karena itu, ketika perusahaan mengadakan aksi korporasi pemecahan saham, hal tersebut dapat dipandang sebagai sinyal bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang lebih baik atau minimal mempunyai potensi peningkatan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Jika harga saham perusahaan sudah relatif tinggi, meskipun kinerja perusahaan meningkat maka relatif tidak dapat menjadikan harga saham meningkat secara signifikan, karena investor tidak mampu membeli jika harga saham tinggi dan dapat mengakibatkan akses investor tidak banyak karena yang mampu membeli saham dengan harga yang relatif tinggi tidak banyak khususnya pada kelompok investor menengah kebawah (Khajar, 2016).

Secara garis besar yang mendasari perusahaan melakukan *stock spilt* dan dampak yang nantinya ditimbulkan adalah *signaling theory* dan *trading range theory. Signaling theory* menyatakan bahwa *stock split* memberikan sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menginformasikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan kepada publik yang belum mengetahuinya. Alasan sinyal ini didukung dengan adanya kenyataan bahwa perusahaan *stock split* adalah perusahaan yang mempunyai kondisi kinerja yang baik. Jadi, ketika pasar bereaksi terhadap pengumuman *stock split*, reaksi ini semata-mata karena mengetahui prospek masa depan perusahaan yang bersangkutan. Pemecahan saham dapat mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal yang positif lebih dulu mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Trading Range Theory menyatakan bahwa manajemen melakukan *stock split* didorong oleh perilaku praktisi pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan *stock split* dapat menjaga harga saham tidak terlalu mahal, dimana saham dipecah karena ada batas harga yang optimal untuk saham dan untuk meningkatkan daya beli investor sehingga tetap banyak orang yang mau memperjual-belikannya yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham (Suryansyah *et.al*, 2018).

Salah satu alasan perusahaan untuk melakukan pemecahan saham disebabkan harga saham yang terlalu tinggi sehingga menurunkan tingkat permintaan dan kemampuan investor untuk dapat membeli saham tersebut. Tingkat harga saham berpengaruh pada tingginya permintaan dan penawaran akan harga saham tersebut. Harga suatu saham yang terlalu tinggi maka akan menyebabkan jumlah permintaan terhadap saham tersebut akan berkurang, sehingga kemampuan investor untuk membeli saham tersebut berkurang. Pemecahan saham merupakan salah satu cara yang dilakukan emiten untuk menjaga agar harga saham tetap berada pada kisaran perdagangan yang maksimal, sehingga para calon investor masih memiliki daya beli terhadap saham tersebut. Pada umumnya perusahaan yang melakukan pecahan saham merupakan perusahaan yang mempunyai kinerja baik, hal tersebut bisa dilihat dari harga saham yang tinggi (Fahmi, 2012).

Pemecahan saham akan menyebabkan harga saham menjadi lebih rendah sehingga calon investor kecil dapat menjangkau harga saham, kemudian sesudah pemecahan saham tersebut akan berdampak pada permintaan yang semakin meningkat akibatnya saham akan menjadi lebih likuid. *Stock split* merupakan strategi perusahaan yang dilakukan di pasar modal untuk menarik minat calon investor (Fahmi, 2012). Beberapa alasan mengapa manajer perusahaan melakukan *stock split* adalah:

1. Agar harga saham tidak terlalu mahal sehingga dapat meningkatkan jumlah pemegang saham dan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.
2. Untuk mengembalikan harga dan ukuran perdagangan rata-rata saham kepada kisaran yang telah ditargetkan.

3. Untuk membawa informasi mengenai kesempatan investasi yang berupa peningkatan laba dan dividen kas.

Tujuan perusahaan melakukan *stock split* untuk meningkatkan likuiditas saham di pasar bursa dan memberi kesempatan investor kecil untuk bisa membeli saham, karena harganya akan turun saat *stock split.* Ketika pengumuman disebar ke publik, publik akan secara otomatis menerima dan mengolah informasi tersebut. Apakah informasi tersebut memberikan dampak terhadap nilai perusahaan yang nantinya akan memberikan keuntungan kepada pemegang saham atau tidak. Pengumuman *stock split* dilakukan perusahaan selain untuk mengubah harga saham juga merupakan sinyal yang dilakukan perusahaan untuk memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus dimasa yang akan datang karena melakukan *stock split* membutuhkan biaya yang cukup besar sehingga perusahaan yang mempunyai prospek bagus yang mampu melakukan *stock split.* Prospek bagus tersebut dapat dilihat dari nilai perusahaan yang selalu meningkat karena kinerja perusahaan yang selalu baik serta tingginya harga saham perusahaan yang bersangkutan (Fauzi *et.al*, 2016).

Dengan dilakukan *stock split,* harga saham akan menjadi lebih murah dan terjangkau bagi investor. Dengan dilakukannya *stock split* perusahaan berharap dapat meningkatkan likuiditas perdagangan sahamnya. Keuntungan dari *stock split* ini adalah dapat menarik investor lebih banyak dan dapat meningkatkan tingkat likuiditas saham. Secara garis besar yang mendasari perusahaan melakukan *stock spilt* dan dampak yang nantinya ditimbulkan sudah tertulis dalam beberapa teori per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah lembar saham yang beredar (Hadi, 2013).

Salah satu peristiwa *stock split* yang pernah terjadi pada perusahaan adalah PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA). PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) dalam rangka mendorong transaksi perdagangan sekaligus meningkatkan permintaan saham, terutama yang berasal dari investor retail domestik, telah melakukan pemecahan nilai nominal saham (*stock split*). Namun, sebelum melakukan *stock split* PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) melakukan penawaran umum perdana dengan jumlah saham yang diterbitkan 4.000.000.000

dan jumlah saham yang beredar 20.000.000.000 dan harga nominal Rp 500,- pada tanggal 14 Juli 2003. PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) melakukan *stock split* pada tanggal 13 September 2017 dengan jumlah saham yang diterbitkan 23.333.333.333 dan jumlah saham yang beredar 46.666.666.666 dimana harga saham PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) tercatat sebesar Rp 6.700 dari yang sebelumnya sebesar Rp13.400, dengan rasio *stock split* adalah 1:2 dan nilai nominal Rp 250 (*www.idx.co.id*).

Sedangkan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) telah melakukan *stock split* pada tanggal 14 Desember 2017 dengan rasio 1:5 dari harga nominal Rp 500,- menjadi Rp 100,-. Jumlah saham yang diterbitkan oleh PT Bukit Asam Tbk (PTBA) adalah 9.216.527.400 dan jumlah saham beredar 11.520.659.250 dan harga saham PT Bukit Asam Tbk (PTBA) tercatat sebesar Rp 2.240,- dari yang sebelumnya Rp 11.200,-. Tujuan dari *stock split* ini adalah untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham di Bursa Efek dengan meningkatkan jumlah unit saham yang beredar (*www.idx.co.id*).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis *stock split* pada perusahaan PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bukit Asam Tbk.

1.1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah melihat adakah perbedaan *return* saham dan abnormal *return* sebelum dan sesudah *stock split* pada PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA).

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *return* saham dan abnormal *return* sebelum dan sesudah *stock split* pada PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA).

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

   Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terkait analisis *stock split* pada perusahaan PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bukit Asam Tbk serta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang peneliti dapatkan selama masa perkuliahan.

2. Bagi perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan suatu pertimbangan perusahaan dalam membuat suatu keputusan untuk melakukan *stock split.*